

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah umum yang terjadi pada kesehatan masyarakat di seluruh dunia. PGK adalah kerusakan ginjal atau penurunan ginjal kurang dari 60% ginjal normal bersifat progresif dan *irreversibel* dapat menyebabkan ketidakmampuan ginjal untuk mengeluarkan toksin dan produk sisa dari darah serta tidak dapat berfungsi secara maksimal yang ditandai dengan albuminuria (>30 mg albumin urine per gram dari creatinin urin), *Glomerular Filtration Rate* (GFR) <60 mL/menit/1,73m² dalam jangka waktu ≥ 3 bulan (Pralisa *et al.*, 2020). PGK dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif disertai dengan ada atau tidaknya penurunan GFR (*The Kidney Disease Global Outcome*, 2024).

World Health Organization (WHO, 2020) mengatakan bahwa penyakit ginjal kronis telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya. WHO melaporkan bahwa PGK dengan prevalensi yang terus meningkat termasuk dalam 9 dari 10 penyakit utama penyebab kematian di dunia. Sekitar 674 juta orang di dunia dengan PGK, atau sekitar 9% dari total populasi, dan angka ini bisa mencapai 843,6 juta orang pada semua tahapan penyakit (stadium 1 hingga 5). Menurut data *Global Burden of Disease* (GBD, 2021) terdapat 673,7 juta dengan kasus PGK, kasus baru sekitar 19,9 juta, dengan angka kematian yang mencapai 1,5 juta orang. Lebih lanjut, PGK juga

diperkirakan akan menjadi penyebab kematian dini yang terbesar kelima di dunia pada tahun 2040.

Prevalensi penyakit ginjal kronis (PGK) di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) prevalensi PGK yang telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan usia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 0,18% atau sekitar 638.178 jiwa. Prevalensi PGK di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,23% dengan jumlah pasien sebanyak 13.042 jiwa. Kota Padang didapatkan prevalensi sebanyak 0,3% serta menjalani terapi hemodialisa sebanyak 410 orang. Berdasarkan data tersebut, prevalensi PGK di Kota Padang menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan perhatian khusus melalui upaya pencegahan, deteksi dini, serta penatalaksanaan yang lebih optimal.

Pada stadium akhir (G5) dengan GFR kurang dari 15 mL/menit/1,73 m² mengakibatkan ginjal sudah tidak berfungsi lagi, sehingga diperlukan metode pengganti untuk mengeluarkan zat-zat racun dari tubuh seperti dengan melakukan terapi hemodialisis, *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD), dan pencangkokan (Transplantasi) ginjal. Transplantasi ginjal membutuhkan biaya yang lebih mahal dibanding terapi yang lain. Terapi pengganti yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah hemodialisis (Apriliana *et al.*, 2024).

Hemodialisis merupakan metode pengobatan yang digunakan untuk mengatasi hilangnya fungsi ginjal secara sementara maupun permanen akibat

dari penyakit ginjal yang kronis pada pasien (Primasari & Dara, 2022). Proporsi hemodialisa di dunia menurut *The Global Burden of Disease* (GBD) (2019) tercatat 1,64% dari seluruh penderita penyakit ginjal kronis yang terdiagnosis (Feng *et al.*, 2023). Menurut data SKI tahun 2023, proporsi hemodialisis di Indonesia mencapai 21,1% dari total penderita PGK yang terdiagnosis. Hemodialisis adalah prosedur medis yang digunakan untuk menghilangkan racun dan zat hasil metabolisme dari dalam tubuh ketika fungsi ginjal tidak berjalan dengan baik. Tujuannya adalah mencegah penurunan lebih lanjut fungsi ginjal hingga ginjal dapat bekerja kembali secara optimal, sehingga pasien dapat mencapai kenyamanan yang tinggi dan meningkatkan kualitas hidupnya (Afandi *et al.*, 2021).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis menjalani prosedur hemodialisis sebanyak 1-3 kali per minggu, di mana setiap sesi berlangsung selama 2-5 jam dan umumnya memakan waktu 3-4 jam per sesi. Hemodialisis untuk mencegah kematian, tetapi hemodialisis tidak bisa menyembuhkan penyakit secara permanen. Tindakan prosedur terapi hemodialisis ini harus dilakukan secara terus menerus seumur hidup. Lama di lakukan dialisis menunjukkan perpanjangan hidup penderita yang secara langsung akan mengubah persepsi mereka tentang kualitas hidup mereka dijalani secara rutin dan berkelanjutan (Sugiarto *et al.*, 2024).

Keberhasilan terapi hemodialisis sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan, seperti rutin melakukan hemodialisis sesuai dengan anjuran medis, rutin minum obat yang diresepkan,

melakukan pembatasan cairan, dan patuh terhadap diet (Hakim *et al.*, 2025). Kepatuhan merupakan suatu tindakan atau perilaku pasien yang mengikuti aturan atau instruksi yang diberikan oleh tenaga medis (Novitarum *et al.*, 2024). Kepatuhan dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang mengikuti anjuran medis, termasuk menjalani pengobatan, menjaga pola makan, dan menyesuaikan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dokter (Hakim *et al.*, 2025)

Beberapa penelitian yang menunjukkan kepatuhan pasien dalam menjalani regimen terapi hemodialisis yaitu pada penelitian Isro'in *et al.*, (2024) dari 104 responden pasien hemodialisis di dapatkan hasil dengan ketidakpatuhan dalam pembatasan cairan sebanyak 54 orang (51,9%) ; Yuliana & Pilayanti (2022) dari 60 orang responden pasien hemodialisis di dapatkan hasil dengan ketidakpatuhan dalam menjalani jadwal terapi sebanyak 33 orang (55%) ; Handika *et al.*, (2023) dari 89 orang responden pasien hemodialisis di dapatkan hasil dengan ketidakpatuhan dalam minum obat sebanyak 60 orang (67, 4%) ; Subekti (2024) dari 50 orang responden pasien hemodialisis di dapatkan hasil dengan ketidakpatuhan dalam diet sebanyak 21 orang (42%). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis masih tergolong rendah.

Pada pasien yang tidak patuh terhadap terapi hemodialisis akan mengalami banyak komplikasi penyakit termasuk gangguan tulang, kardiovaskular, anemia, dan disfungsi seksual (Puspitasari *et al.*, 2025). Zat-zat beracun yang

dihasilkan dari metabolisme tubuh akan menumpuk di dalam darah, sehingga membahayakan kesehatan dan kondisi pasien (Susantri *et al.*, 2022). Hal ini menyebabkan angka mortalitas dan morbiditas yang sudah tinggi pada pasien PGK menjadi semakin tinggi lagi (Hutagaol, 2017).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis akan mengalami gejala fisik yang terus-menerus dan juga berdampak pada gejala psikologis. Oleh karena itu mereka harus mematuhi pengobatan agar dapat pulih dan mengurangi masalah yang terjadi pada fisik dan psikologis. Menurut Saedi *et al.*, (2024) faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien yang terapi hemodialisis adalah kesehatan spiritual, resiliensi dan kesejahteraan mental. Resiliensi merupakan proses penting dalam pengelolaan penyakit ginjal kronis dan merupakan faktor penting dalam kepatuhan terhadap pengobatan terapi hemodialisis. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespons masalah secara efektif, mengatasi kesulitan, dan memiliki lebih banyak harapan dalam situasi yang sulit (Alqu'ana & Hanurawan, 2022). Resiliensi merupakan kemampuan pasien dalam memahami penyakit, beradaptasi terhadap penyakit yang dialami, membentuk coping yang konstruktif, dan menerima keterbatasan yang dapat dialami akibat perkembangan penyakit (Antari, 2022). Resiliensi bertujuan untuk mendorong semangat pasien agar mampu bertahan pada situasi sulit, resiliensi menjadi hal yang utama dilakukan pada pasien agar dapat membangkitkan semangat pada pasien penyakit ginjal kronis (Ogetai & Kusuma, 2019).

Berdasarkan studi literature review yang dilakukan oleh Antari (2022) dengan 5 artikel yang terkait resiliensi pasien yang menjalani hemodialisis didapatkan rata-rata 58,28% yang menunjukkan bahwa resiliensi pasien hemodialisis masih tergolong dalam kategori rendah. Pasien dengan resiliensi yang rendah ditemukan memiliki resiko yang lebih tinggi ketidakpatuhan dalam melakukan perilaku pencegahan komplikasi penyakit dan menjalani terapi hemodialisis. Pada penelitian Ogetai & Kusuma (2019) hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 47 dari 55 responden (85%) memiliki resiliensi sangat tinggi. Pasien yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu menggunakan sifat yang positif dan bertindak secara wajar terhadap setiap kondisi yang dialaminya pada kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan dalam bertahan dan beradaptasi dengan perubahan selama menjalani terapi HD. Seseorang dengan resiliensi yang sangat tinggi dapat lebih cepat untuk beradaptasi, memiliki kemampuan untuk merencanakan langkah ke depan dalam waktu jangka panjang, mampu beradaptasi dari kondisi yang dialaminya, dan merasa tidak terlalu takut atau khawatir menghadapi kondisi tersebut (Saedi *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berdampak signifikan terhadap kepatuhan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saedi *et al.*, 2024 di dua Rumah Sakit Jerman dan Iran bagian tenggara. Dari 184 pasien yang menjalani hemodialisis didapatkan 66,8% memiliki kepatuhan pengobatan yang sangat baik dengan skor rata-rata resiliensi yaitu 70,59%. Hasil

menunjukkan korelasi yang positif antara resiliensi dan kepatuhan terhadap pengobatan terapi hemodialisis. Hasil penelitian di Indonesia juga menunjukkan permasalahan serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Prasemianti, (2023) di RSUD Muhammadiyah Malang dari 123 pasien hemodialisis didapatkan bahwa 69,8% pasien hemodialisis dengan resiliensi yang tinggi patuh terhadap terapi hemodialisis sesuai dengan anjuran. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan, (2024) di Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya. Dari 36 pasien yang menjalani hemodialisis di dapatkan 75% pasien dengan resiliensi yang tinggi patuh terhadap terapi hemodialisis.

Peneliti mengambil tempat penelitian yang merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang dikelola oleh TNI-AD yaitu Rumah Sakit Tk. III dr. Reksodiwiryo Padang. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki 18 unit alat terapi hemodialisa disertai dengan fasilitas yang lengkap. Berdasarkan data *Medical Record* 3 bulan terakhir di ruangan Hemodialisis Rumah Sakit dr. Reksodiwiryo Padang di dapatkan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebanyak 222 orang dengan 75 orang pada bulan September, 75 orang pada bulan Oktober, dan 72 orang pada bulan November.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, resiliensi memiliki peran penting pada kepatuhan pasien dalam menjalani hemodialisis terhadap keberhasilan terapi serta kualitas hidup PGK. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Resiliensi dengan Kepatuhan pada Pasien Gagal Ginjal

Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit TK.III dr. Reksodiwiryono Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Apakah terdapat hubungan resiliensi dengan kepatuhan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit TK.III dr. Reksodiwiryono Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan kepatuhan pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit TK.III dr. Reksodiwiryono Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat resiliensi pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit TK.III dr. Reksodiwiryono Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis dalam menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit TK.III dr. Reksodiwiryono Padang

- c. Diketuinya hubungan resiliensi dengan kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis dalam menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit TK.III dr. Reksodiwiry Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan tambahan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan resiliensi dengan kepatuhan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan perpustakaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Instalasi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi layanan kesehatan untuk meningkatkan program pelayanan keperawatan terutama di unit hemodialisis. Sehingga dapat menerapkan dan mengembangkan temuan sebagai strategi khusus untuk meningkatkan kepatuhan dan resiliensi pada pasien yang menjalani hemodialisis.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perawat dalam memberikan edukasi dan asuhan keperawatan untuk peningkatan resiliensi dan kepatuhan pada pasien hemodialisis.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan dan bahan acuan serta masukan bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan resiliensi dengan kepatuhan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai peningkatan kepatuhan terapi pasien hemodialisis.

